

Materi 5 :Kesalahan Umum Menulis Karya Ilmiah

Materi/Pokok Bahasan :

Kesalahan Umum dalam Menulis Karya Ilmiah , antara lain :

- Kalimat yang tidak utuh/ rancu
- Penyerapan istilah
- Pemakaian kata penghubung

A. Kalimat yang tidak utuh (rancu) dalam menulis karya ilmiah

Kalimat tidak utuh atau rancu adalah kalimat yang terdapat penerapan dua kaidah atau lebih. Kalimat yang rancu berarti kalimat yang kacau atau kalimat yang susunannya tidak teratur sehingga kalimat sulit dipahami. Jika dilihat dari segi penataan gagasan, kerancuan sebuah kalimat dapat terjadi karena dua kaidah digabungkan ke dalam satu pengungkapan. Sementara itu, jika dilihat dari segi strukturnya, kerancuan itu timbul karena penggabungan dua pola kalimat ke dalam satu struktur.

Kalimat rancu terdiri dari dua jenis, antara lain :

1. Kerancuan dalam bentuk kata; yaitu ketika dua kaidah imbuhan digunakan dalam satu kata

Contoh :

- **Memperkecilkan** dari mengecilkan dan memperkecil
- **Memperbesarkan** dari membesarkan dan memperbesar

2. Kerancuan kalimat; yaitu ketika dua kaidah atau lebih digunakan secara bersamaan dalam sebuah kalimat.

- a) Contoh : Di dalam penelitian ini membahas tentang efektivitas penggunaan media pembelajaran.

Kalimat tersebut tergolong rancu karena subjek pada kalimat tersebut adalah penelitian ini maka tidak boleh didahului oleh kata depan **di dalam**. Kemudian penggunaan kata **tentang** tidak tepat, karena imbuhan me pada kata membahas menuntut adanya objek langsung.

Maka kalimat yang benar adalah

→ Penelitian ini membahas efektivitas penggunaan media pembelajaran.

- b) Contoh : Menurut para ahli sejarah mengatakan bahwa nenek moyang bangsa Indonesia berasal dari Yunan

Kalimat tersebut termasuk kalimat yang rancu karena ungkapan sejenis **mengatakan bahwa, menyebutkan bahwa, atau menyatakan bahwa** tidak perlu digunakan jika kalimat yang disusun dimulai dengan kata menurut. Sebaliknya, jika ingin menggunakan ungkapan sejenis mengatakan bahwa, kata **menurut tidak perlu digunakan** pada awal kalimat.

Maka kalimat yang benar adalah

→ Menurut ahli sejarah, nenek moyang bangsa Indonesia berasal dari Yunan.

→ Ahli sejarah mengatakan bahwa nenek moyang bangsa Indonesia berasal dari Yunan.

B. Penyerapan Istilah

Istilah adalah kata atau frase yang menjelaskan pengungkapan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Proses penyerapan kata umum unsur serapan bahasa asing menurut Chaer (1993:73) ada tiga cara yaitu :

1. Cara Adopsi ; terjadi apabila pemakai bahasa hanya mengambil makna kata asing itu secara keseluruhan.

Contoh : doctor honoris causa, cumlaude, moratorium, supermarket, plaza, mall, final

2. Cara Adaptasi; terjadi apabila pemakai bahasa hanya mengambil makna kata asing itu, sedangkan ejaan atau cara penulisannya disesuaikan dengan ejaan bahasa Indonesia. Dalam penyesuaian kata-kata asing tersebut tidak berbeda dengan ejaan asingnya. Perubahan hanya seperlunya saja sehingga bentuk Indonesianya masih dapat dibandingkan dengan ejaan asingnya.

Contoh :

- Extra : ekstra
- Project : proyek
- Illegal : ilegal
- Budget : bujet
- Tour : tur
- Reformation : reformasi,

3. Cara Penerjemahan; terjadi apabila pemakai bahasa hanya mengambil konsep dasar yang ada dalam bahasa sumbernya, kemudian ditemukan arti yang sama dalam bahasa Indonesia. Cara terjemahan merupakan kata yang dihasilkan dengan menerjemahkan kata / istilah tanpa mengubah makna konsep gagasan (makna konsep harus sama / sepadan).

Contoh :

- Existing : ada
- Spare part : suku cadang
- Try Out : uji coba
- Indoor : dalam ruangan
- Reshuffle : perombakan
- Powerful : kekuatan penuh

Penyerapan Istilah dalam bahasa Indonesia diambil dari berbagai sumber, terutama dari tiga golongan bahasa yang penting, yakni

1. Bahasa Indonesia, termasuk unsur serapannya dan bahasa Melayu,
 - a. Kata yang mengungkapkan makna konsep, proses, dan keadaan.
 - bea : pajak barang masuk dan barang keluar
 - pajak : iuran wajib dari rakyat sebagai kontribusi kepada negara.
 - b. Kata yang paling singkat daripada kata lain yang berujukan sama
 - gulma : tumbuhan pengganggu
 - suaka : perlindungan
 - c. Kata yang bernilai rasa baik untuk didengar atau diungkapkan
 - pramusaji : pelayan
 - pembantu : babu/jongos
 - tuna wicara : bisu
2. Bahasa Nusantara yang serumpun, termasuk bahasa Jawa Kuno.
 - tuntas : selesai sepenuhnya
 - pesangon : uang untuk karyawan yang diberhentikan

- langka : susah didapat
- bertele – tele : berbicara tidak jelas ujung pangkalnya
- nyeri : sakit pada salah satu bagian tubuh

3. Bahasa asing, seperti bahasa Inggris dan bahasa Arab. Penggunaan istilah asing ke dalam bahasa Indonesia dilakukan melalui penerjemahan, penyerapan, atau gabungan keduanya. Dengan alasan keseragaman, sumber rujukan yang diutamakan ialah istilah Inggris yang pemakaiannya bersifat internasional karena sudah dilazimkan oleh para ahli dibidangnya.

Syarat pemakaian istilah asing adalah sebagai berikut :

- a) Istilah asing yang dipilih lebih cocok karena konotasinya atau lebih bermakna tepat jika dibandingkan dengan kata yang sudah ada.

Contoh :

- Konfirmasi : penegasan atau pengesahan
- Amatir : tanpa bayaran
- Logis : masuk akal
- Spontan : tanpa diminta – minta atau dengan sendirinya

- b) Istilah asing yang dipilih lebih singkat bila dibandingkan dengan terjemahannya.

Contoh :

Transmigrasi : perpindahan penduduk dari wilayah yang padat penduduknya ke daerah lainnya

Dokumen : surat – surat yang berisi informasi penting.

Akulturası : perpaduan unsur kebudayaan yang satu dengan yang lain hingga menimbulkan kebudayaan yang baru.

C. Pemakaian ungkapan penghubung (Konjungsi)

Kata penghubung atau biasa dikenal dengan Konjungsi adalah ungkapan yang digunakan untuk menghubungkan kata dengan kata, kalimat dengan kalimat, atau kalimat dengan kalimat. Berdasarkan jenisnya, konjungsi dapat dibedakan menjadi empat yaitu (1) konjungsi koordinatif, (2) konjungsi korelatif, (3) konjungsi subordinatif, dan (4) konjungsi antarkalimat. Penjelasannya adalah sebagai berikut :

1. Konjungsi Koordinatif; adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur atau lebih yang kedudukannya sederajat atau setara (Abdul Chaer, 2008: 98). Konjungsi koordinatif menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya, atau memiliki jenis yang sama. Konjungsi koordinatif tidak menghubungkan kalimat tetapi juga menghubungkan kata. Adapun yang termasuk konjungsi koordinatif dapat dilihat ada tabel berikut :

No	Penghubung	Sebagai	No	Penghubung	Sebagai
1.	Dan	Hubungan penambahan	13.	Malah	Hubungan penegas
2.	Serta	Hubungan pendampingan	14.	Apalagi	
3.	Dengan	Hubungan penjumlahan	15.	Lagipula	
4.	Atau	Hubungan pemilihan	16.	Jangankan	
5.	Tetapi	Hubungan perlawanan	17.	Kecuali	Hubungan membatasi
6.	Namun	Hubungan pertentangan	18.	Kemudian	Hubungan mengurutkan
7.	Sebaliknya		19.	Lalu	
8.	Padahal		20.	Selanjutnya	
9.	Sedangkan		21.	Yaitu	Hubungan menyamakan
10.	Sebaliknya	Hubungan membetulkan	22.	Yakni	
11.	Hanya		23.	Ialah dan bahwa	
12.	Bahkan	Hubungan penegas			

Tabel 1. Contoh Konjungsi Koordinatif

2. Konjungsi Korelatif; adalah konjungsi yang menghubungkan dua kata, frasa, atau kalimat yang memiliki status yang sama. Konjungsi korelatif terdiri atas dua bagian yang dipisahkan oleh salah satu kata, frasa, atau kalimat yang dihubungkan. Adapun yang termasuk konjungsi korelatif yaitu:

Contoh :

- baik ... maupun ...
- tidak hanya ..., tetapi juga ...
- bukan hanya ..., melainkan juga ...
- demikian ... sehingga ...
- sedemikian rupa ... sehingga ...
- apa(kah) ... atau ...
- entah ... entah ...
- jangan ... pun ...

3. Konjungsi subordinatif; adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur kalimat (klausa) yang kedudukannya tidak sederajat. Menurut *Kamus Linguistik*, konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang dipakai untuk mengawali kalimat terikat untuk menyambungkannya dengan kalimat utama dalam kalimat bersusun. Artinya, kedudukan kalimat yang satu lebih tinggi (sebagai kalimat utama) dan yang kedua sebagai klausa bawahan atau lebih rendah dari yang pertama. Adapun yang termasuk konjungsi koordinatif yaitu:

- a) Konjungsi subordinatif waktu: *sejak, semenjak, sedari, sewaktu, tatkala, ketika, sementara, begitu, seraya, selagi, selama, serta, sambil, demi, setelah, sesudah, sebelum, sehabis, selesai, seussai, hingga, sampai.*
- b) Konjungsi subordinatif syarat: *jika, kalau, jikalau, asal(kan), bila, manakala*
- c) Konjungsi subordinatif pengandaian: *andaikan, seandainya, umpamanya, sekiranya*
- d) Konjungsi subordinatif tujuan: *agar, supaya, biar*
- e) Konjungsi subordinatif konsesif: *biarpun, meski(pun), walau(pun), sekali-pun, sungguhpun, kendati(pun)*
- f) Konjungsi subordinatif perbandingan: *seakan-akan, seolah-olah, sebagai-mana, seperti, sebagai, laksana, ibarat, daripada, alih-alih*
- g) Konjungsi subordinatif sebab: *sebab, karena, oleh karena, oleh sebab*
- h) Konjungsi subordinatif hasil: *sehingga, sampai(-sampai), maka (nya)*
- i) Konjungsi subordinatif alat atau cara: *dengan, tanpa*
- j) Konjungsi subordinatif komplementasi: *bahwa*
- k) Konjungsi subordinatif atributif: *yang*
- l) Konjungsi subordinatif perbandingan: *sama ... dengan, lebih ... dari(pada)*

Seperti halnya dengan kelompok konjungsi koordinatif, dalam kelompok konjungsi subordinatif adapula anggota yang termasuk dalam kelompok preposisi. Kata *seperti, sebelum, dan, karena* dapat diikuti oleh kalimat dan dapat pula diikuti oleh kata.

4. Konjungsi Antarkalimat; adalah konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain yang berada dalam satu paragraf. Oleh karena itu, konjungtor macam itu selalu memulai suatu kalimat yang baru dan tentu saja huruf pertamanya ditulis dengan huruf kapital. Adapun yang termasuk konjungsi antarkalimat, yaitu menyatakan :

- a) Pertentangan dengan yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya, yaitu konjungsi *biarpun demikian/begitu, sekalipun demikian/begitu,*

walaupun demikian/begitu, meskipun demikian/begitu, sungguhpun demikian/begitu.

- b) Kelanjutan dari peristiwa atau keadaan pada kalimat sebelumnya kemudian, yaitu konjungsi *sesudah itu, setelah itu, selanjutnya*.
- c) Adanya hal, peristiwa, atau keadaan lain di luar dari yang telah dinyatakan sebelumnya, yaitu konjungsi *tambahan pula, lagi pula, selain itu*.
- d) Kebalikan dari kata atau kalimat yang dinyatakan sebelumnya, yaitu konjungsi *sebaliknya*.
- e) Keadaan yang sebenarnya, yaitu konjungsi *sesungguhnya, bahwasanya*.
- f) Memperkuat keadaan yang dinyatakan sebelumnya, yaitu konjungsi *malah(an), bahkan*.
- g) Pertentangan dengan keadaan sebelumnya, yaitu konjungsi *(akan) tetapi, namun*.
- h) Keeksklusifan dan pengecualian, yaitu konjungsi *kecuali itu*.
- i) Konsekuensi, yaitu konjungsi *dengan demikian*.
- j) Akibat, yaitu konjungsi *oleh karena itu, oleh sebab itu*.
- k) Kejadian yang mendahului hal yang dinyatakan sebelumnya, yaitu konjungsi *sebelum itu*.

Berdasarkan letaknya, konjungsi dapat dibedakan menjadi dua yaitu (1) konjungsi intrakalimat, dan (2) konjungsi ekstrakalimat yang terbagi atas konjungsi intratekstual dan ekstratekstual. Adapun untuk penjelasannya adalah sebagai berikut :

- 1) Konjungsi Intrakalimat; yaitu konjungsi yang menghubungkan satuan-satuan kata dengan kata, frase dengan frase, atau kalimat dengan kalimat. Adapun yang termasuk konjungsi intrakalimat, yaitu *agar, andaikata, apabila, jika, jikalau, hingga, sampai, atau, bahwa, baik...maupun, daripada, demi, sambil, ketika, meski, meskipun, maka, padahal, kalau, seandainya, lalu*.
- 2) Konjungsi Ekstrakalimat; terbagi menjadi dua, yaitu:
 - a. Konjungsi Intratekstual; adalah konjungsi yang menghubungkan kalimat dengan kalimat atau paragraf dengan paragraf. Adapun yang termasuk konjungsi intratekstual, yaitu *apalagi, bahwa, bahkan, biarpun demikian, oleh karena itu, sekalipun demikian, sekalipun begitu, walaupun demikian*.
 - b. Konjungsi Ekstratekstual; adalah konjungsi yang menghubungkan dunia di luar bahasa dengan suatu wacana. Konjungsi ekstratekstual umumnya digunakan di dalam sebuah naskah lama. Adapun yang termasuk konjungsi ekstratekstual, yaitu *adapun, alkisah, arkian, hatta, bermula, syahdan, begitu, maka, maka itu, mengenai*.